

**NARASI REALISME MAGIS DALAM NOVEL MATA DI TANAH MELUS
KARYA OKKY MADASARI: TINJAUAN REALISME MAGIS WENDY B.
FARIS PADA SEBUAH NOVEL ANAK INDONESIA MODERN**

***THE NARRATIVE OF MAGICAL REALISM IN THE NOVEL MATA DI
TANAH MELUS BY OKKY MADASARI: A REVIEW OF WENDY B. FARIS'S
MAGICAL REALISM IN NOVEL OF ANAK INDONESIA MODERN***

Nadhila Hibatul Nastikaputri^a, Ahmad Toni Ardi^b

^{ab} Universitas Gadjah Mada

Jalan Sosio Humaniora 1, Bulaksumur, Depok, Sleman, Yogyakarta

^a Ponsel: 087876119295, Pos-el: nadhilahibatulnastikaputri@mail.ugm.ac.id

^b Ponsel: 085742479010, Pos-el: ahmadtoniardi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Melalui petualangan seorang anak sebagai tokoh utama, novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari berupaya mengeksplorasi realitas kehidupan suku Melus, salah satu suku di Nusa Tenggara Timur, yang terisolasi, lekat dengan hal-hal magis, dan kaya dengan mitologi masyarakat tradisional Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik realisme magis yang ada dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Sumber data penelitian ini berupa novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Realisme Magis Wendy B. Faris sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar realisme magis dalam novel *Mata di Tanah Melus* cukup kuat dengan adanya lima unsur realisme magis, yakni (1) elemen magis yang tidak dapat tereduksi (*the irreducible element*); (2) dunia fenomenal (*the phenomenal world*); (3) keragu-ruguan yang meresahkan (*the unsettling doubts*); (4) penggabungan alam (*the merging realism*); dan (5) gangguan terhadap ruang dan waktu (*the disruption of time and space*). Berdasarkan analisis terhadap lima unsur realisme magis tersebut diketahui bahwa narasi realisme magis dalam novel *Mata di Tanah Melus* menunjukkan kecenderungan pada mitos-mitos lokal di Indonesia, khususnya mengenai suku Melus yang berkembang di Nusa Tenggara Timur.

Kata kunci: narasi, realisme magis, sastra anak, mata di tanah melus

Abstract

Through the adventures of a child as the main character, the novel of Mata di Tanah Melus by Okky Madasari seeks to explore the reality of life of the Melus tribe, one of tribes in East Nusa Tenggara, which is isolated, attached to magical things, and rich in the mythology of traditional Indonesian society. In this regard, this study aims to describe the characteristics of magical realism in the novel of Mata di Tanah Melus. The data source of this research is the novel of Mata di Tanah Melus by Okky Madasari. This study uses qualitative methods to collect, filter, and analyze data. This study uses Wendy B. Faris's magical realism theory approach as an analytical tool. The results show that the level of magical realism in the novel of Mata di Tanah Melus is quite strong with five elements of magical realism in it, they are (1) the irreducible element; (2) the phenomenal world; (3) the unsettling doubts; (4) the merging realism; and (5) the disruption of time and space. Based on the analysis of the five elements of magical realism, it is known that the narrative of magical realism in the novel of Mata di Tanah Melus by Okky Madasari shows a tendency towards local myths in Indonesia, especially regarding the Melus tribe developed in East Nusa Tenggara.

Keyword: narrative, magical realism, children's literature, mata di tanah melus

1. Pendahuluan

Kepercayaan terhadap magisme telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sejak lama magisme dibiarkan menyusup, hidup, dan tumbuh dalam ruang-ruang kultural masyarakat tanpa disertai penolakan ataupun penyangkalan. Magisme ini dalam lingkup masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan istilah mistikisme. Saryono (dalam Sundusiah, 2015, hlm. 125) memaparkan bahwa gejala mistikisme merupakan gejala yang lumrah terjadi dalam budaya, filsafat, bahkan agama. Agama mengikat masyarakat dengan keyakinan/keimanan terhadap hal-hal gaib sesuai dengan kaidah kitab suci, sedangkan falsafah hidup yang tertuang dalam budaya tertentu mengikat masyarakat pada tradisi, kepercayaan leluhur, dan cara pandang mistis (Sundusiah, 2015, hlm. 126).

Mistikisme merupakan corak animisme dan dinamisme dalam masyarakat yang pada praktiknya kepercayaan tersebut teraktualisasi melalui keyakinan terhadap adanya kekuatan, kegaiban, kesakralan, serta tradisionisme dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lainnya (Windayanto, 2020, hlm. 161). Fenomena magisme dan mistikisme masyarakat Indonesia ini dalam beberapa tahun belakangan banyak diangkat dalam karya sastra modern. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Teeuw (2015, hlm. 181) bahwa fungsi karya sastra adalah sebagai dokumen sosial yang memuat eksistensi manusia dan segala permasalahannya. Dibandingkan dengan fiksi sains, fiksi yang sarat dengan bumbu magisme dan mistikisme lebih berterima di kalangan pembaca Indonesia karena kedekatannya dengan kehidupan masyarakat.

Salah satu karya fiksi modern Indonesia yang muncul dengan fenomena magisme di dalamnya adalah *Mata di Tanah Melus*. Novel *Mata di Tanah Melus* yang selanjutnya disebut MDTM ditulis oleh salah satu sastrawan perempuan Indonesia yang karya-karyanya sarat dengan kritik sosial, yakni Okky

Madasari. Novel ini diterbitkan kali pertama oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Novel MDTM pada dasarnya merupakan karya pertama Okky Madasari yang ditujukan untuk anak-anak (Madasari, 2018, hlm. 188). Dikatakan demikian karena seluruh kisahnya dituturkan dengan sudut pandang seorang anak perempuan berusia 12 tahun. Menurut Nurgiantoro (2005, hlm. 8) isi kandungan cerita karya sastra anak haruslah berangkat dari sudut pandang anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu dan sesuatu tersebut harus ada dalam jangkauan emosional anak. Terkait dengan jangkauan emosional, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa sebuah buku dapat dikatakan sebagai sastra anak apabila citraan dan metafora yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Melengkapi apa yang disampaikan Nurgiyantoro, Krissandi (2020, hlm. 1) menyebut bahwa sastra anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, serta mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa dan anak-anak.

Hal yang menarik adalah, sebagai sebuah novel anak, MDTM hadir tidak seperti kebanyakan novel anak Indonesia lainnya yang acap menyajikan kisah petualangan anak dengan bumbu-bumbu fantasi di luar nalar manusia. Lebih jauh, Okky Madasari sebagai penulis MDTM banyak mengeksplorasi realitas kehidupan sosial dalam ranah keluarga dan masyarakat yang tidak lazim disajikan dalam sastra anak Indonesia. Selain itu, dalam novel anak pertamanya ini, tampak usaha Okky dalam menggabungkan hal yang realistis, utopis, dan magis untuk membangun kekompleksitasan cerita. Dikutip dari laman *theconversation.com*, Yulianto (2018) menyatakan bahwa elemen realistis paling menonjol dalam MDTM yang

tidak lazim muncul dalam sastra anak adalah persoalan rumah tangga orangtua dan persoalan sosial yang menyebabkan tersisihnya bangsa Melus. Lebih lanjut menurut Yulianto, terkait elemen utopis, novel ini menggambarkan usaha sosok ibu yang kritis dalam memperjuangkan pendidikan anaknya serta menyajikan harmoni hubungan antara anak perempuan dan laki-laki. Sementara, elemen magis yang ditemukan peneliti dalam novel ini terkait dengan kepercayaan adat yang masih dipegang erat oleh sejumlah suku di kepulauan Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Nusa Tenggara Timur.

Pada dasarnya MDTM ditulis oleh Okky Madasari setelah melakukan perjalanan bersama putrinya ke daerah Belu di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016. Novel MDTM menceritakan petualangan Matara, seorang gadis kecil berusia 12 tahun, di tempat antah-berantah saat mengikuti mamanya berkunjung ke Belu untuk keperluan riset tulisan. Dikisahkan, ketika Matara dan Mama menaiki mobil yang dikemudikan oleh seorang sopir sewaan dari bandara menuju hotel, tanpa sengaja mobil mereka menabrak seekor sapi besar milik salah seorang warga Belu. Akibat menabrak sapi itu, Matara beberapa kali dihantui gerombolan sapi dalam mimpinya. Penduduk setempat memberi saran kepada Mama Matara untuk melakukan upacara adat di Hol Hara Ranu Hitu agar arwah si sapi tenang dan tidak mengganggu Matara kembali. Saat hendak memulai upacara inilah sejumlah hal-hal magis dialami sendiri oleh Matara. Kemudian, menyusul kejadian magis lain, seperti tiba-tiba Matara terbangun di hamparan padang luas setelah berteduh di gubuk semalaman, bertemu dengan bangsa Melus yang dalam kesehariannya akrab dengan mitos dan mantra, masuk ke negeri antah-berantah setelah melarikan diri dari bangsa Melus, dan kejadian-kejadian lain yang sulit diterima akal sehat manusia.

Apabila ditilik lebih jauh, dalam novel MDTM tampak peleburan antara dunia Matara yang realistis dan rasional dengan dunia lain bangsa Melus yang magis dan irasional. Fenomena ini berkesesuaian dengan konsep realisme magis yang disampaikan oleh Wendy

B. Faris. Menurut Faris (2004, hlm. 1) konsep dasar realisme magis adalah adanya penggabungan antara realisme dan fantasi sehingga hal-hal yang luar biasa tampak tumbuh secara alami di dalam hal yang biasa, serta mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Karya sastra realisme magis menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, maupun irasional dari cerita mitologi, dongeng, dan legenda dalam kehidupan masyarakat tradisional ke ranah sastra modern (Faris dan Zamora, 1995, hlm. 164—165). Sejalan dengan hal itu, Faruk dkk. (2020, hlm. 21) mengatakan bahwa sastra bergenre realisme magis menjadi genre sastra yang populer dan representatif bagi perkembangan peradaban global mutakhir karena mengintegrasikan dua kebudayaan: positivistik dengan fenomenologis; modernis dengan pramodernis; dan realisme dengan magis.

Dari paparan di atas, tampak sebuah fenomena menarik yang jarang dijumpai, yakni kemunculan sebuah novel anak karya penulis Indonesia dengan kandungan narasi realisme magis di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam novel MDTM karya Okky Madasari menggunakan konsep realisme magis yang disampaikan oleh Wendy B. Faris.

Penelitian mengenai unsur ataupun narasi realisme magis dalam karya prosa Indonesia modern sudah cukup banyak dilakukan oleh para akademisi di Indonesia. Beberapa di antaranya (1) tesis Burhan Kadir (2014) berjudul “Kadar Realisme Magis dalam Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman”; (2) penelitian Mulia (2016) berjudul “Realisme Magis dalam Novel Simple Miracle dan Doa Arwah Karya Ayu Utami”; (3) penelitian Ambar Sari (2018) berjudul “Narasi Realisme Magis dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris”; (4) penelitian Fajrin dan Sarwo (2019) berjudul “Kadar Realisme Magis dalam Cerpen di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”; dan (5) penelitian Windayanto (2020) berjudul “Mistisme Jawa dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya

Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme magis Wendy B. Faris”.

Berdasarkan kajian pustaka, ditemukan pula sejumlah penelitian dengan objek material novel MDTM. Beberapa di antaranya (1) penelitian Harmanto (2018) berjudul “Keberanian dalam Novel *Anak Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”; (2) penelitian Fajriati dan Abidin (2018) berjudul “Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel *Anak Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”; (3) tesis Yuliana Sari (2019) berjudul “Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel *Mata di Tanah Melus* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”; (4) penelitian Atika Sari (2021) berjudul “Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari”; dan (5) penelitian Yulianti dkk. (2021) berjudul “The Ecological Wisdom of Melus Tribe in The Novel *Mata di Tanah Melus* by Okky Madasari”.

Penelitian-penelitian terhadap MDTM yang telah dilakukan para akademisi sebagian besar berfokus pada nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya dalam novel. Sementara itu, berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian terhadap novel anak khususnya novel MDTM menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris sampai saat ini belum dijumpai. Oleh karena itu, penelitian terhadap narasi realisme magis novel MDTM ini merupakan penelitian pertama yang orisinal. Hasil penelitian ini kiranya mampu menambah wawasan dan cara pandang dalam memahami konsep realisme magis dalam novel anak yang belum banyak terjamah di Indonesia.

Istilah realisme magis muncul pada tahun 1925 saat Franz Roh menerbitkan esainya mengenai sebuah lukisan Jerman bergaya *postexpressionistes* (Hasanah dkk., 2018, hlm. 316). Wacana realisme magis ini digunakan dalam beberapa media seni, seperti seni lukis, seni film, dan karya sastra. Pada karya sastra, khususnya novel, realisme magis dipelopori oleh Gabriel Garcia Marquez dari Amerika Latin ditandai dengan terbitnya *One Hundred Years of Solitude* (1967). Dalam perkembangannya, sejumlah pengarang dalam

novel seperti Isabel Allende—*The House of the Spirits* (1982), Salman Rushdie—*Midnight's Children* (1980) dan *Satanic Verses* (1988), Toni Morrison—*Beloved* (1987), Angela Carter—*Nights at the Circus* (1984), dan Ben Okri—*The Famished Road* (1991) memiliki sebuah kesamaan, yakni keberadaan unsur-unsur supernatural (tidak masuk akal) yang diterima dan dianggap wajar sebagai bagian dari aspek kehidupan sehari-hari dalam cerita (Hasanah dkk., 2018, hlm. 317).

Karya sastra realisme magis yang dipelopori oleh Marquez mencerminkan budaya Amerika Latin. Camayd-Freixas (dalam Sundusiah, 2015, hlm. 128) menggarisbawahi bahwa gaya realisme magis yang dibawa Marquez dalam novelnya dipengaruhi oleh budaya sinkretisme Indian hitam yang tinggal di Amerika Latin. Semisal, kisah anak laki-laki yang terlahir dengan tulang ekor babi pada novel *One Hundred Years of Solitude* karya Marquez sudah lumrah terjadi di Amerika Latin. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Amerika Latin, perkawinan sedarah akan menghasilkan anak keturunan dengan bentuk tubuh yang aneh, semisal tumbuh ekor tepat di bawah tulang ekor mereka (Sundusiah, 2015, hlm. 128). Oleh karena itu, genre ini di tataran masyarakat Amerika Latin acap dikaitkan dengan bentuk perlawanan masyarakat pascakolonial.

Pada perkembangannya, genre realisme magis juga menyentuh karya sastra masyarakat Indonesia. Namun, warna realisme magis di Indonesia berbeda dengan realisme magis yang berkembang di Amerika. Karya realisme magis di Indonesia seperti dalam cerpen-cerpen Danarto dan Seno Gumira Ajidarma memiliki pertalian erat dengan agama, sufisme, sejarah, dan mitos kedaerahan. Meski terdapat perbedaan corak, karya sastra realisme magis Amerika dan Indonesia memiliki kesamaan mendasar, yakni kehadiran hal magis di dunia realistik. Menurut Faris (2004, hlm. 1), kombinasi antara narasi realistik dan fantastik bersama masuknya tradisi budaya yang berbeda, menunjukkan bahwa realisme magis mencerminkan sifat hibrida dari kebanyakan masyarakat pascakolonial. Dengan begitu,

dapat dikatakan bahwa realisme magis bersifat multikultural.

Menurut Faris (2004, hlm. 1) konsep dasar realisme magis adalah adanya penggabungan antara realisme dan fantasi sehingga hal-hal yang luar biasa tampak tumbuh secara alami di dalam hal yang biasa, mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain, dalam karya sastra bergenre realisme magis atau karya sastra yang dapat dianalisis dengan teori realisme magis, unsur-unsur supernatural dan tidak masuk akal akan diterima dan dianggap wajar sebagai bagian dari aspek kehidupan sehari-hari dalam cerita.

Wendy B. Faris (2004, hlm. 7) menjelaskan bahwa definisi realisme magis tertuang dalam lima karakteristik, yakni (1) unsur magis yang tidak dapat tereduksi (*the irreducible magical element*); (2) dunia yang fenomenal (*the phenomenal world*); (3) keraguan-raguan yang meresahkan (*the unsettling doubts*); (4) penggabungan realisme (*the merging realism*); dan (5) gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*the disruption of time, space, and identity*).

Pertama, elemen magis yang tidak dapat direduksi (*the irreducible magical element*). Faris (2004, hlm. 7) menjelaskan bahwa elemen yang tidak dapat direduksi merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional. Menurut Faris, unsur magis yang tidak dapat tereduksi (*the irreducible magical element*) tidak dapat diterima oleh empirisme Barat yang selalu mendasarkan pada logika rasional. Sebagai contoh dari elemen yang tidak dapat direduksi ini adalah benda magis, suara magis, suasana magis, tokoh magis, dan peristiwa magis.

Kedua, dunia fenomenal (*the phenomenal world*). Dunia fenomenal dapat dipahami sebagai objek-objek yang linear dengan dunia nyata. Faris (2004, hlm. 14) memaparkan bahwa dalam realisme magis, teks juga menghadirkan dunia empiris yang bisa diuji kebenarannya dan apa yang dihadirkan memiliki referensi dengan dunia nyata atau pengalaman hidup banyak orang.

Ketiga, keragu-raguan yang meresahkan (*the unsettling doubts*). Merujuk pada paparan Faris (2004, hlm. 17), keragu-raguan yang

meresahkan disebabkan oleh perbenturan sistem budaya implisit dalam narasi. Menurut Setiawan (dalam Sari, 2018, hlm. 4) interaksi antara yang magis dan yang real membangun ruang liminal, di mana ruang ini menawarkan kontradiksi yang mengarahkan pembaca ke suatu titik yang membuat pembaca menjadi ragu.

Keempat, penggabungan realisme (*the merging realism*). Dalam realisme magis acapkali terjadi penggabungan atau peleburan antara dunia tradisional dengan modern, yang primitif dengan yang modern, yang magis dengan yang material, dan yang realistis dengan fantasi (Sari, 2018, hlm. 4).

Kelima, gangguan terhadap ruang, waktu, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*). Sari (2018, hlm. 4) menyampaikan bahwa dalam realisme, homogenitas waktu menghapus bentuk lama dari ruang tradisional. Dalam realisme magis, homogenitas waktu tersebut dikacaukan dan digantikan dengan waktu baru melalui magis yang diciptakan dalam novel. Hal yang sama terjadi pula dengan ruang, realisme magis dapat menciptakan ruang baru yang tidak homogen. Selain itu, menurut Faris (2004, hlm. 25) realisme magis juga memunculkan identitas baru yang tidak homogen bagi tokoh cerita.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Mata di Tanah Melus*, selanjutnya disebut MDTM, karya Okky Madasari yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Sumber data sekunder seperti artikel jurnal dan artikel dari media massa yang memuat informasi mengenai kebudayaan dan mitologi masyarakat Nusa Tenggara Timur digunakan sebagai data penunjang penelitian. Untuk menjawab masalah penelitian digunakan metode analisis tekstual dengan beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca intensif novel MDTM sebagai objek material untuk menemukan dan mencatat data verbal yang menunjukkan adanya unsur realisme magis. Pengolahan data dilakukan dengan mengolah

data yang telah terkumpul, data tersebut dibaca secara berulang, dikategorikan, dan ditabulasikan. Selanjutnya adalah menganalisis data dengan diinterpretasikan, dielaborasi, dan dianalisis berdasarkan konsep teori realisme magis Wendy B. Faris.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis, dalam novel ini ditemukan lima karakteristik realisme magis sebagaimana yang dipaparkan oleh Wendy B. Faris. Lima karakteristik itu meliputi unsur magis yang tidak dapat tereduksi (*the irreducible magical element*); dunia yang fenomenal (*the phenomenal world*); keraguan-raguan yang meresahkan (*the unsettling doubts*); penggabungan realisme (*the merging realism*); dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*the disruption of time, space, and identity*). Secara lebih terperinci setiap karakter akan dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Elemen Magis yang Tidak Dapat Tereduksi (*The Irreducible Magical Element*)

Sebagaimana paparan Faris (2004, hlm. 7) mengenai *the irreducible magical element*, hal-hal yang dikategorikan ke dalam elemen magis yang tidak dapat tereduksi pada novel MDTM adalah unsur cerita yang tidak bisa dilogikakan oleh nalar manusia dan dibuktikan dengan empirisme Barat. Unsur cerita tersebut meliputi kepercayaan terhadap mitos tertentu, karakter magis, dan peristiwa magis.

Kepercayaan terhadap mitos mendominasi cerita MDTM. Mitos yang disajikan Madasari dalam novel ini meliputi mitos masyarakat Jawa dan mitos masyarakat Nusa Tenggara Timur. Mitos yang berkembang di tataran masyarakat Jawa tentang gerhana matahari muncul di bagian awal cerita.

Pada hari itu, siang hari perlahan menjadi gelap. Bunyi kentongan terdengar di mana-mana. Semua orang buru-buru masuk rumah, mengunci pintu, masuk kamar, menutup mulut rapat-rapat, dan berdoa dalam hati. Matahari pelan-pelan menghilang, ditelan seorang raksasa. Binatang-binatang pun gelisah dan ketakutan, kucing meringkuk di sudut dapur, ayam-ayam berkotek-kotek di dalam

kandangnya, barisan kodok meloncat ke dalam rumah, suara tokek bersahutan, sapi-sapi terus melenguh tiada henti hingga kemudian seluruh hewan tiba-tiba diam dan bersama-sama memejamkan mata, takut melihat apa yang sedang terjadi di langit sana. (Madasari, 2018, hlm. 9)

Narasi di atas adalah kutipan dari kisah yang diceritakan oleh Nenek Matara. Layaknya orang tua pada umumnya, Nenek begitu suka bercerita kepada Matara. Kisah yang kerap diperdengarkan berulang kali kepada Matara adalah cerita diculiknya Nenek sewaktu kecil oleh *buto* atau raksasa bertepatan dengan terjadinya gerhana matahari. Ketika kecil, Nenek tinggal di sebuah kampung yang masyarakatnya masih lekat dengan kepercayaan terhadap hantu atau *memedi*. Mereka meyakini bahwa gerhana matahari bukan fenomena alam biasa, melainkan peristiwa mengerikan yang berkaitan dengan makhluk gaib, yakni ditelannya matahari oleh raksasa. Oleh karena itu, pada saat terjadi gerhana matahari semua orang bersembunyi di dalam rumah. Akan tetapi, ada salah seorang anak kecil, Nenek Matara, yang pada saat bersembunyi tiba-tiba dihampiri oleh sesosok makhluk tinggi besar, lalu dibawa pergi tanpa bisa melakukan perlawanan hingga hilang selama empat puluh hari di negeri raksasa.

Cerita yang sulit dicerna akal sehat itu kali pertama didengar Matara saat usianya masih belia dan belum bersekolah. Kemudian, dikisahkan kembali berulang kali oleh Nenek setiap Matara mudik ketika libur sekolah, setiap kali lebaran, dan setiap Nenek mengunjungi Matara ke Jakarta (Madasari, 2018, hlm. 8). Melalui hal itu, tampak usaha Okky untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Matara sebagai anak kecil yang hidup di zaman modern sudah terbiasa dengan mitos-mitos yang sulit diterima akal sehat. Pembiasaan ini secara tidak langsung dilakukan oleh sang Nenek dengan penuturan ulang kisah gerhana matahari. Meskipun belum pernah mengalami secara langsung, Matara merasa bahwa kisah yang disampaikan neneknya adalah hal yang nyata dan dia begitu menikmatinya.

Selain menghadirkan mitos gerhana bulan di Jawa sebagai pembuka cerita, Okky

Madasari juga menyajikan mitos masyarakat Belu yang menempati wilayah Nusa Tenggara Timur. Mitos di NTT ini justru lebih banyak dieksplorasi oleh Madasari dan menjadi matriks penceritaan. Salah satu mitos yang mengantarkan pembaca pada konflik cerita adalah mitos mengenai sapi-sapi di tanah Belu.

Aku menangis. Sungguh aku tak mau lagi mimpi sapi-sapi itu. Sapi-sapi itu membuatku ketakutan bahkan membuatku kini tak lagi berani memejamkan mata
“Benar itu, Bu,” Mama Tania mulai bicara. “Itu pasti karena arwah sapi yang Ibu tabrak belum tenang.”
“Bukan saya yang menabrak sapi itu!” seru Mama. “Sopir mobil yang kami sewa yang menabrak. Malah saya sudah membayar denda dua puluh juta.”
“Lebih baik Ibu buat upacara saja. Biar tenang itu arwah. Biar selamat dan diberkati Ibu selama di sini, juga hidup Ibu seterusnya”. (Madasari, 2018, hlm. 51)

Ketika menginjakkan kaki di tanah Belu, Matara dan Mama mengalami kejadian tidak mengenakkan. Mobil yang mereka tumpangi bersama dengan seorang sopir sewaan menabrak seekor sapi milik warga Belu. Sapi-sapi milik warga di tanah Belu memang biasa dibiarkan berkeliaran untuk merumput di sepanjang jalan karena kurang hati-hati sopir sewaan menabrak salah seekor sapi yang turun ke jalan. Akibatnya, Mama Matara harus membayar ganti rugi kepada pemilik sapi sebesar 20 juta rupiah. Dalam adat masyarakat yang tinggal di Belu, binatang yang mati secara tidak wajar karena disakiti manusia seperti ditabrak, orang yang menabrak diwajibkan membayar denda kepada pemilik binatang sesuai adat yang berlaku di daerah tersebut (Yulianti, 2021, hlm. 48). Akan tetapi, permasalahan tidak berhenti sampai di situ. Setelah kejadian tertabraknya sapi oleh sopir sewaan tersebut, beberapa kali Matara mimpi didatangi segerombolan sapi yang hendak menghajarnya. Mimpi itu dialami Matara selama sehari-hari hingga membuatnya ketakutan. Menurut warga lokal, mimpi yang mengerikan itu merupakan akibat buruk dari matinya sapi Belu, sebagai pertanda bahwa sapi yang tertabrak arwahya tidak tenang. Untuk

mengatasi hal itu, Mama dan Matara perlu melakukan upacara adat di Hol Hara Ranu Hitu.

Unsur magis yang tidak dapat tereduksi dalam MDTM selanjutnya adalah peristiwa magis. Peristiwa magis ini dialami oleh Matara sejak ia bertemu dengan suku Melus. Menurut sejarah dan berbagai penelitian, suku Melus merupakan manusia pertama yang menempati daerah Belu. Orang Melus dikenal sebagai *Emafatuk Oan Ai Oan* (manusia penghuni batu dan kayu) yang memiliki postur tubuh kuat, kekar, dan pendek (<https://belukab.go.id>). Dalam MDTM, Okky Madasari mengisahkan bahwa suku Melus belum punah, mereka masih eksis dan hidup secara berkelompok di daerah yang tersembunyi. Konon, tidak semua orang dapat menjangkau daerah tempat tinggal suku Melus. Apabila ada orang di luar suku Melus yang tersesat di daerah tersebut, mereka tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Dalam keseharian, suku Melus menjunjung adat istiadat dan kepercayaan terhadap leluhur. Mereka memercayai bahwa kekuatan gaib yang senantiasa melindungi kehidupan suku Melus. Selain itu, mereka juga terbiasa menggunakan mantra-mantra untuk melakukan hal di luar kemampuan manusia biasa.

Perempuan itu memelukku dan mengusap-usap kepalaku sambil komat-kamit mengucapkan sesuatu. Ia juga meniup dahiku. Ah, aku menepis tangannya. Aku tak mau diguna-guna. Tapi, entah kenapa tanganku jadi lemas dan tak berdaya. Suaraku pun mengecil lalu lenyap sama sekali. Aku merasa sangat lemah dan lelah, bahkan untuk menangis pun aku sudah tidak kuat lagi. (Madasari, 2018, hlm. 84)

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang menceritakan tersesatnya Matara di tanah suku Melus. Setelah melaksanakan upacara adat di Hol Hara Ranu Hitu untuk menghilangkan mimpi buruk Matara tentang sapi-sapi Belu, dalam perjalanan pulang Matara dan Mama terpisah dari rombongan yang mengantar keduanya. Matara pun akhirnya juga terpisah dari Mama. Dalam keterpisahannya tersebut, tanpa sengaja Matara bertemu dengan beberapa orang Melus dan diduga sebagai mata-mata yang disusupkan sehingga Matara

pun dibawa ke kampung Melus secara paksa. Di tanah suku yang terisolasi ini Matara mengalami peristiwa magis, sebagaimana kutipan di atas. Saat meronta dan meminta untuk dipulangkan, Matara dibuat tidak berdaya dengan mantra-mantra yang diucapkan salah seorang warga Melus.

Peristiwa tidak masuk akal lainnya yang dialami Matara ketika berada di tanah Melus adalah terkepung lautan magis. Perjalanan panjang Matara bersama Atok, salah satu temannya dari Suku Melus, untuk melarikan diri dari kampung suku Melus membuahkan hasil. Matara dapat kembali bertemu dengan Mama yang ternyata juga mencarinya bersama rombongan peneliti dari kota. Namun, dalam perjalanan mereka untuk pulang, serombongan ini terkepung hujan yang sangat lebat. Anehnya, daratan di sekeliling mereka seketika menjadi lautan lepas.

Hujan deras perlahan mereda. Pelan-pelan langit kembali terang. Kami bisa melihat kembali dengan jelas sekeliling kami. Semuanya kini menjadi sangat berbeda. Kami semua berteriak hampir bersamaan. Takjub sekaligus takut. Kami kini dikelilingi oleh air, serupa lautan luas. Hanya tempat kami berada yang berupa daratan, menyerupai kerucut, atau puncak gunung. Sekelilingnya adalah lautan. Batu-batu karang yang semula terhampar di padang rumput kini berdiri kokoh di lautan. (Madasari, 2018, hlm. 171)

Menurut Atok, hujan yang tiba-tiba datang adalah kiriman dari pemimpin kampung Melus untuk menahan rombongan mereka. Matara dan Atok sudah berani melanggar pantangan adat dengan diam-diam melarikan diri. Lautan magis yang dihasilkan oleh hujan itu merupakan sebetuk hukuman untuk mereka berdua. Dengan adanya lautan magis yang mengepung, rombongan Matara akan terjebak, tidak dapat mendapat bahan makanan hingga akan mati perlahan.

Selain mitos dan peristiwa magis, *the irreducible magical element* yang ada dalam MDTM juga mewujudkan dalam karakter magis. Karakter magis yang muncul dalam novel MDTM berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Melus. Sebelum pengaruh agama

masuk ke daerah Belu yang ditinggali masyarakat Melus, mereka sudah mempunyai kepercayaan kepada Sang Pencipta, Sang Pengatur, yang biasa mereka sebut dengan *Uis Neno* (Dewa Langit) dan *Uis Afu* (Dewa Bumi) sehingga banyak ragam upacara dan sesaji yang ditujukan kepada dewa-dewa tersebut untuk meminta berkah kesuburan tanah, hasil panen, dan lain-lain (kebudayaan.kemdikbud.go.id). Beberapa karakter magis yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Melus tersebut adalah Bei Nei dan Laka Lorak.

“Tunggu saja,” kata Atok. “Bei Nai akan memberi kita petunjuk”

“Siapa itu Bei Nai, Atok?”

“Bei Nai, Dewa Buaya. Pelindung Melus. Pemberi kekuatan para Maun.”

(Madasari, 2018, hlm. 154)

Di tengah badai, muncul sesosok perempuan. Perempuan itu melayang, meliuk-liuk di antara tiupan angin. Perempuan itu serupa cahaya, serupa udara.

“Laka Lorak!”

“Laka Lorak! Itu Laka Lorak.” Atok berdiri di sampan yang terombang-ambing. Ia tampak girang, tak ketakutan lagi.

Perempuan itu tersenyum, lalu tanpa kami duga, ia meniup sampan kami. Dengan sekali tiup saja, sampan itu terempas dengan keras. Kami semua berteriak, menjerit minta pertolongan. (Madasari, 2018, hlm. 176--177)

Bei Nai atau Dewa Buaya dalam novel digambarkan sebagai laki-laki yang separuh tubuhnya manusia dan separuhnya lagi adalah buaya. Asal-usul Dewa Budaya terdapat pada suku Mamulak yang memegang kuat kepercayaan terhadap buaya yang diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan (Fajriati, 2018, hlm. 803). Dewa Buaya sebagaimana yang dikatakan Atok dalam kutipan tersebut adalah pelindung suku Melus. Meski berwujud menyeramkan, dewa ini tidak jahat. Kebaikan pelindung Melus ini terbukti manakala ia menolong Atok dan Matara saat di kepung buaya dalam perjalanan mencari Mama.

Selain Bei Nai, ada juga Laka Lorak yang hadir dalam MDTM sebagai karakter magis. Dalam cerita rakyat masyarakat Belu, Laka Lorak dipercaya sebagai putri dewata yang

menurunkan orang-orang Melus sebagai penduduk pertama di Belu. Menurut kisah yang dituturkan orang tua di Belu (<http://tohe.desa.id/>), dahulu kala seluruh Pulau Timor masih digenangi air kecuali Gunung Lakaan. Pada suatu hari, turun salah satu putri dewata yang cantik jelita bernama Laka Lorak Kmesak yang akhirnya menetap di sana. Laka Lorak menikah dengan suami yang tidak satu pun orang mengenalnya hingga menurunkan orang-orang Melus. Dalam MDTM kemunculan Laka Lorak menjadi berkah bagi Atok sebagai orang asli Melus. Laka Loraklah yang kemudian menyelamatkan rombongan Matara dan Atok dari kepungan laut magis karena mengetahui bahwa mereka bukan orang-orang jahat.

Apabila diperhatikan dengan jeli, *irreducible element* yang muncul dalam MDTM tidak jauh dari sejarah, mitos, dan animisme yang berkembang di Belu, Nusa Tenggara Timur. Hal ini menunjukkan kecenderungan karya realisme magis Indonesia seperti pada karya-karya Danarto yang memiliki pertalian erat dengan agama, sufisme, sejarah, dan mitos kedaerahan.

3.2 Dunia Fenomenal (*The Phenomenal World*)

Karakteristik dari realisme magis yang kedua adalah dunia fenomenal. Faris (2004, hlm. 14) mengartikan dunia fenomenal di sini sebagai dunia empiris yang bisa diuji kebenarannya, apa yang dihadirkan memiliki referensi dengan dunia nyata atau pengalaman hidup banyak orang. Menurut Faris (2004, hlm. 14) deskripsi dunia fenomenal yang detail dalam realisme magis membedakannya dengan cerita fantasi dan alegori. Faris memaparkan bahwa dunia fenomenal sebagai bagian dari yang nyata mencegah sebuah karya fiksi menjadi bentuk fiksi fantasi yang melambung jauh meninggalkam alam nyata secara total.

Pada novel MDTM, dunia fenomenal yang hadir terwujud dalam tiga kategori, yaitu objek dunia fenomenal, karakter fenomenal, dan peristiwa fenomenal. Dalam pembahasan kali ini tiga kategori dunia fenomenal tersebut dibatasi pada representasi dunia fenomenal

yang berperan penting dalam membangun konflik cerita.

Objek dunia fenomenal yang dihadirkan Madasari sebagai latar cerita berupa tempat-tempat bersejarah di Belu yang biasanya dijadikan destinasi oleh wisatawan. Beberapa di antaranya adalah Kota Atambua, Pasar Baru Atambua, Gunung Lakaan, Hol Hara Ranu Hitu, dan Fulan Fehan.

Ini seperti labirin, kami berjalan menembus satu dinding untuk bertemu dinding-dinding berikutnya. Kian lama yang kami daki kian tinggi, dan reruntuhan dinding semakin mengecil. Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu. (Madasari, 2018, hlm. 67)

Kutipan tersebut merupakan penggalan narasi Matara saat ia, Mama, dan sejumlah warga lokal pergi ke Gunung Lakaan untuk melangsungkan upacara adat. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa upacara adat perlu dilakukan agar Matara berhenti memimpikan sapi-sapi Belu kembali. Tempat upacara adat tersebut hanya dapat dilakukan di Hol Hara Ranu Hitu, sebuah kawasan berupa reruntuhan benteng yang berada di kawasan Gunung Lakaan. Benteng Ranu Hitu atau yang biasa dikenal orang lokal sebagai Benteng Lapis 7 berada di bukit Makes, Desa Dirun, Kecamatan Lakmanen, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur pada titik koordinat 51 L 729239 dengan ketinggian 1200 Mdpl (kebudayaan.kemdikbud.go.id). Benteng ini merupakan benteng utama Kerajaan Dirun yang terletak di pedalaman dan berfungsi sebagai tempat berlindung manakala terjadi perang antarsuku. Lingkungan sekitar Benteng Ranu Hitu berupa lapangan savana yang ditumbuhi kaktus, rumput, dan pohon-pohon yang mampu hidup di lahan kars. Daerah savana itulah yang saat ini disebut sebagai Fulan Fehan.

“Dari rumah ini kita bisa melihat ke luar kampung,” kata Atok
“Padang rumput?” tanyaku
“Ya, seluruh Fulan Fehan”
“Fulan Fehan?” lagi-lagi aku bertanya.
“Maksudku, padang rumput luas tempat aku tersesat?”

“Ya,” jawab Atok dengan penuh keyakinan. “Padang rumput itu milik kami. Milik orang Melus. Namanya Fulan Fehan.” (Madasari, 2018, hlm. 98)

Okky Madasari menjadikan Fulan Fehan sebagai savana yang memisahkan kehidupan suku Melus dengan orang-orang Belu lainnya. Di tempat itulah Matara bertemu dengan orang Melus dan terpisah dari Mama. Dalam kehidupan nyata, Fulan Fehan adalah objek wisata berupa dataran savana di Belu yang sudah sering dikunjungi oleh wisatawan Indonesia ataupun wisatawan asing (kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Selain objek fenomenal sebagai latar cerita, hadir pula karakter-karakter fenomenal yang memperkuat unsur realis novel MDTM. Karakter-karakter fenomenal tersebut muncul sebagai tokoh utama, tokoh sampingan, ataupun tokoh bayangan. Beberapa di antaranya adalah Matara, Mama, Papa, Nenek, Reinan (sopir sewaan di Belu yang menabrak sapi), Tania (teman baru Matara di Belu), Mama Tania, Paman Tania, Atok (teman baru Matara dari Melus), para pemburu, dan para peneliti. Semua tokoh fiktif tersebut memiliki referensi di dunia nyata.

Kata orang-orang, aku anak yang paling beruntung di dunia ini. Sebab kau punya ibu yang suka menulis cerita. Ibuku seorang pencerita, tukang cerita, penulis cerita. Apa lagi yang lebih baik dari seorang ibu yang menjadi sumber segala cerita. (Madasari, 2018, hlm. 13)

Narasi di atas disampaikan Matara kepada pembaca untuk mengenalkan sosok Mamanya. Mama adalah seorang penulis. Salah satu tujuan kepergiannya ke Belu bersama Matara adalah untuk keperluan riset tulisan. Matara dipandang sebagai anak beruntung karena memiliki seorang ibu yang berprofesi sebagai penulis. Akan tetapi, di narasi berikutnya Matara mengatakan bahwa ia justru merasa tidak beruntung, sebab Mama justru sibuk dengan dunianya sendiri. Saat Mama fokus menulis cerita tidak jarang membuat Matara sering terabaikan. Hal semacam ini dapat dijumpai dalam dunia nyata, di luar teks, terkait dengan

konteks sosialnya. Pada kasus ini dimungkinkan Okky Madasari merujuk pada kisah hidupnya sendiri, sebab ia juga seorang penulis yang memiliki seorang anak perempuan bernama Mata Diraya. Bahkan, ada kesamaan pada beberapa bagian cerita dengan perjalanan kepenulisan Okky Madasari yang dapat ditelusuri secara mudah melalui artikel di media massa. Bagian cerita itu seperti, perjalanan Mama Matara ke Belu untuk keperluan riset tulisan hampir sama dengan cerita pengalaman Okky Madasari diundang oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ke Ternate, Maluku Utara untuk membuat tulisan dengan latar belakang daerah pedalaman yang dikunjungi tersebut (<https://www.cnnindonesia.com>).

Unsur realistik dari MDTM juga makin dipertegas dengan peristiwa-peristiwa fenomenal yang dialami para tokohnya. Peristiwa-peristiwa fenomenal dalam MDTM tersebar di sepanjang narasi novel. Peristiwa tersebut adalah Matara berpindah sekolah dari negeri ke swasta, pertengkaran Mama dan Papa karena masalah ekonomi, kepergian Mama dan Matara ke Belu ketika liburan sekolah, pembayaran ganti rugi Mama kepada warga Belu yang sapinya tertabrak mobil dikendarai sopir sewaan Mama dan Matara, serta tersesatnya Matara di kawasan Hol Hara Ranu Hitu setelah melakukan upacara adat untuk menghilangkan mimpi buruk Matara tentang sapi-sapi Belu.

3.3 Keragu-raguan yang Meresahkan (*The Unsettling Doubts*)

Faris (2004, hlm. 17) memaparkan bahwa sebelum pembaca mengategorikan elemen dalam novel sebagai elemen yang tidak tereduksi, kemungkinan pembaca mengalami keraguan atas dua pemahaman yang bertentangan tentang peristiwa. Keraguan ini menurut Faris disebabkan oleh benturan implisit budaya dalam narasi karena sistem kepercayaan berbeda, beberapa pembaca di sejumlah budaya akan merasa ragu-ragu dalam membuat kategorisasi, bergantung pada kepercayaan dan tradisi naratif mereka masing-masing.

Novel MDTM ditujukan Okky Madasari untuk pembaca anak-anak, meski tidak sedikit pula orang dewasa yang tertarik membacanya. Berdasarkan bahasa dan muatan ceritanya, novel ini dijadikan bahan bacaan bagi anak usia 7 tahun ke atas. Anak-anak pada rentang usia 7—11 tahun sudah memasuki tahap operasional konkret sehingga dapat berpikir secara sistematis. Kemampuan anak berpikir sistematis, abstrak, dan hipotesis semakin meningkat manakala mereka berada pada tahap operasional formal di rentang usia 11 tahun ke atas (Crain, 2007, hlm. 171; dalam Hetherington dan Parke, 1979, hlm. 310; dalam Liliani, 2015, hlm. 41). Pembaca anak-anak maupun dewasa setidaknya akan mengalami keraguan yang sama ketika menghadapi sejumlah karakter hibrida yang dimunculkan Okky Madasari dalam tulisannya.

The unsettling Doubts akan dialami pembaca sejak mengikuti perjalanan Matara menuju Hol Hara Ranu Hitu untuk melangsungkan upacara adat. Matara bersama Mama diantar oleh warga lokal Belu (Tania, Mama Tania, dan Paman Tania) pergi ke Benteng Ranu Hitu. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seorang kakek yang menurut Matara tampak aneh karena tiba-tiba saja berjalan mengikuti rombongannya.

Ooo... mulutku terbuka tanpa bersuara. Kami bertemu kakek itu di jalan, tapi aku tak melihatnya. Padahal, kami semua jelas-jelas berjalan bersama-sama. Tidak mungkin juga aku memejamkan mata. Hiiih... tiba-tiba aku merinding. Jangan-jangan kakek makhluk halus yang tak bisa aku lihat. Aku pun buru-buru melihat kaki kakek itu. Tidak bersandal dan jelas menapak tanah. Mungkin tadi aku tidak memperhatikannya karena sibuk berjalan melawan hujan. Aku berusaha menenangkan diriku sendiri. (Madasari, 2018, hlm. 66)

Kutipan di atas menjelaskan kebingungan dan keraguan Matara pada si kakek penunggu Benteng Ranu Hitu. Keraguan Matara ini juga tersalurkan pada pembaca, seolah pembaca digiring oleh Okky Madasari untuk ikut meragukan sosok kakek itu. Kemudian, Matara memperhatikan kaki si kakek apakah menapak tanah atau tidak untuk membuktikan bahwa

kakek itu adalah manusia seperti dirinya. Setelah melihat kaki kakek yang betul-betul menapak tanah, Matara sekaligus pembaca menjadi yakin bahwa kakek itu bukan makhluk astral. Akan tetapi, keraguan pembaca akan timbul kembali saat membaca narasi berikutnya yang menjelaskan kemampuan kebatinan dari si kakek.

Suasana terasa senyap dan dingin. Semua orang seperti sedang menahan napas. Aku merasakan ada angin yang berembus pelan di leher dan telinga. Membuatku merinding. “Pulang.” Kakek itu kini bersuara. Matanya masih terpejam.

“Pulanglah”.

Kami semua tetap diam. Kini, kakek itu membuka mata. Ia memandang ke Mama dan berkata, “Pulang saja sudah. Mereka minta Ibu Pulang”

“Pulang ke hotel? Sudah selesai upacara kita?” tanya Mama

“Bukan hotel. Pulang ke Ibu punya rumah.” (Madasari, 2018, hlm. 69—70)

Kakek memimpin jalannya upacara setelah duduk di sebuah batu bekas singgasana raja yang ada di kawasan Benteng Ranu Hitu. Setelah melakukan ritual pemotongan ayam sebagai persembahan pada leluhur, kakek memejam dan berdiam diri untuk berkomunikasi dengan leluhur di tanah Belu. Setelah mendapat wangsit, si kakek segera meminta Mama dan Matara pulang ke Jakarta. Kakek memberi tahu bahwa para leluhur tidak menghendaki Mama Matara datang ke Belu karena kepergian itu juga dilatarbelakangi oleh pertengkaran Mama dengan Papa. Kakek penunggu Benteng Ranu Hitu meski baru sekali bertemu Mama, dirinya dapat mengetahui duduk persoalan Mama dan Papa Matara melalui bisikan para leluhur. Oleh karena itu, si kakek kemudian menyarankan Mama pulang ke Jakarta dan kembali pada Papa.

Selain kakek penunggu Benteng Ranu Hitu, karakter meragukan juga ada pada diri Ema Nain dan orang-orang Melus. Ema Nain adalah pemimpin suku Melus yang berusia lebih dari seratus tahun. Ketika Matara tersesat dan dibawa ke perkampungan Melus karena diduga sebagai penyusup, Ema Nainlah yang berperan membersihkan jiwa Matara.

Orang yang disebut Ema Nain itu kini sudah berdiri di sampingku. Aku tak tahu darimana ia muncul, apakah ia duduk di antara ratusan orang itu, atau memang dia sudah berdiri dari tadi di sebelahku tanpa aku menyadarinya? Ah, semua yang ada di sini memang aneh dan tak masuk akal. Aku berharap ini semua mimpi dan aku bisa segera bangun lalu memeluk Mama. (Madasari, 2018, hlm. 92)

Pembaca dengan latar belakang pengetahuan lokal tentang hal-hal magis pasti akan mafhum pada sosok manusia seperti kakek penunggu Benteng Ranu Hitu dan Ema Nain yang digambarkan oleh Okky Madasari. Namun, tentu akan berbeda dengan pembaca modern yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib. Bisa jadi, mereka akan bingung dalam mengategorikan kakek penunggu Benteng Ranu Hitu dan Ema Nain ini sebagai karakter magis atau karakter realistik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keraguan pembaca, baik dari kalangan anak-anak maupun orang dewasa, akan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan konteks sosial budaya di mana mereka tinggal.

3.4 Penggabungan Alam (*The Merging Realism*)

Menurut Faris (2004, hlm. 21) pada karakter *the merging realism*, dunia magis (yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional) meleburkan diri dengan dunia riil (berkaitan dengan modern). Faris memaparkan bahwa secara ontologi, di dalam teks ia mengintegrasikan magis dan material, sementara secara umum ia menggabungkan realisme dan fantastis.

Penggabungan alam yang magis dan realistik terjadi di perkampungan suku Melus. Dalam MDTM dikisahkan bahwa suku Melus tinggal tidak jauh dari kawasan Benteng Hol Hara Ranu Hitu. Akan tetapi, daerah yang mereka tinggali tersembunyi, kawasan itu tertutup oleh hutan kaktus yang lebat sehingga tidak bisa dijamah dengan mudah oleh orang luar. Orang yang sampai di tanah Melus tidak akan dapat kembali ke tempat asalnya. Mereka harus dibersihkan jiwanya lalu membaur dengan warga Melus yang lain. Di tanah Melus,

hal-hal di luar nalar dapat dengan mudah terjadi, sebab dalam kesehariannya masyarakat Melus akrab dengan mantra, mitos, dan pantangan-pantangan adat. Orang-orang Melus berpegang teguh pada kepercayaan terhadap para dewa dan bidadari.

Lagi-lagi Atok mengangkat bahu. “Orang Melus berumur panjang dan tak pernah sakit. Kami hanya bisa mati jika dewa-dewa memanggil kami.”

Aku setengah melotot karena tak percaya apa yang dikatakan Atok. Tapi buru-buru aku tegur diriku sendiri. Tak ada yang mustahil di tempat ini. Semua yang tak aku percayai justru terpaksa kupercayai. (Madasari, 2018, hlm. 98)

Dialog antara Matara dan Atok di atas terjadi di perkampungan Melus. Matara yang awalnya sanksi dengan hal-hal di luar nalar yang ia temui di perkampungan Melus, belakangan menjadi lebih menerima atas kenyataan yang dilihatnya. Orang-orang Melus, terutama pemimpinnya, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan arwah leluhur dan kemampuan khusus untuk melindungi warganya, seperti melaksanakan ritual pembersihan jiwa ataupun mengirim dan mendatangkan hujan. Berkaitan dengan hujan kiriman, beberapa kali Matara merasa diselamatkan dan dihukum dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

Kami semua berjalan tergesa-gesa, setengah berlari, menelusuri jalan setapak di antara batu-batu karang raksasa, memasuki hutan kaktus yang lebat, hingga akhirnya kami kembali ke kampung Melus. Hujan turun deras sekali sepanjang perjalanan pulang kami, tapi berhenti seketika saat kami sudah kembali di kampung. Katanya, hujan itu sengaja dikirim Ema Nain agar orang-orang Bunag itu tak bisa sampai ke kampung ini. (Madasari, 2018, hlm. 111)

Ema Nain biasa mengirim hujan ke daerah sekitar Melus sebagai upaya penyelamatan, peringatan, ataupun hukuman. Kutipan di atas adalah deskripsi hujan kiriman Ema Nain sebagai upaya menyelamatkan warga Melus yang tidak sengaja ke luar perkampungan dan bertemu marabahaya. Pada narasi yang lain

diceritakan bahwa hujan yang amat lebat mengguyur Atok dan Matara ketika keduanya keluar dari perkampungan Melus untuk mencari Mama (Madasari, 2018, hlm. 118). Atok meyakini hujan itu sebagai hukuman karena mereka melawan pantangan adat, keluar diam-diam dari Melus.

3.5 Gangguan Terhadap Ruang dan Waktu (*The Disruption of Time and Space*)

Menurut Faris (2004, hlm. 23) pada karya genre realisme magis terdapat gangguan yang menimbulkan waktu, ruang, dan identitas menjadi tidak homogen. Tidak homogen dapat diartikan tidak memiliki kesamaan dengan waktu dan tempat sebagaimana mestinya di dunia nyata. Dalam MDTM, gangguan yang terjadi (*disruption*) terbatas pada gangguan waktu dan ruang.

Gangguan waktu dalam MDTM ditunjukkan pada bagian cerita Nenek Matara diculik raksasa ketika gerhana matahari. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Nenek Matara yang dikenal dengan sebutan Mar diculik oleh raksasa penelan matahari. Dirinya dibawa pergi ke negeri raksasa yang menurutnya sangat damai dan indah. Tempat itu serupa padang rumput yang amat luas hingga membuat rasa ketakutan Mar hilang dalam sekejap. Mar malah berlari-lari dan bermain-main dengan raksasa, sampai akhirnya dia lelah dan tertidur. Namun, dalam tidurnya ia mendengar suara tangisan. Bersamaan dengan tangisan yang makin keras itu Mar merasa tubuhnya diangkat dan dibaringkan di balai-balai.

“Ibu tahu kamu akan pulang, Mar. Ibu tahu kamu masih hidup. Empat puluh hari Ibu berdoa tanpa putus,” kata ibunya sambil terus menangis
Empat puluh hari? (Madasari, 2018, hlm. 12)

Kutipan di atas menunjukkan keheranan Mar atau Nenek Matara atas peristiwa yang baru saja ia alami. Mar merasa baru sebentar bermain-main di negeri raksasa, tetapi nyatanya ia sudah hilang selama 40 hari. Menurut Faris (2004, hlm. 23) gangguan terhadap waktu dalam karya fiksi realisme magis dapat menyebabkan kemunculan waktu baru sebagai

pengganti waktu yang sakral. Dari cerita Nenek Matara dapat diketahui bahwa dunia raksasa yang merupakan dunia magis memiliki selisih waktu yang sangat jauh dengan dunia manusia yang realistis. Hal ini terjadi karena di dunia yang magis itu memiliki sistem waktu sendiri yang lebih pendek dari waktu di dunia realistis.

Selain gangguan terhadap waktu, gangguan juga terjadi pada ruang. Gangguan terhadap ruang dalam MDTM dialami oleh Matara dan Mama ketika mereka bersama rombongan peneliti hendak mencari pusaka suku Melus. Dikisahkan dalam MDTM bahwa akhirnya Matara yang melarikan diri dari Melus bersama Atok berhasil bertemu dengan Mama. Mereka bertemu saat Mama melakukan pencarian bersama dengan para peneliti dari ibu kota yang hendak mencari jejak orang Melus. Akan tetapi, hal aneh terjadi ketika Matara, Mama, Atok, berikut rombongan peneliti melakukan penelusuran jejak suku Melus. Mereka hanya berputar-putar di satu tempat.

Selain itu, karena aku pernah melalui tempat ini untuk menuju kampung Melus, aku bisa merasakan kenapa sekarang jaraknya menjadi begitu jauh dan tak sampai-sampai. Aku seperti hanya berputar-putar di satu tempat, tak ada jalan keluar. Seperti inikah yang terjadi selama beberapa hari Mama mencariku? (Madasari, 2018, hlm. 111)

Menurut Atok, Ema Nain telah memasang penangkal di daerah tersebut sehingga mereka tidak bisa keluar. Penangkal dari Ema Nain menyebabkan terjadi gangguan pada ruang yang dilewati Matara bersama rombongan peneliti. Ruang menjadi tidak homogen sebagaimana dalam dunia nyata. Akibatnya, mereka hanya berputar-putar di satu tempat yang sama.

Apabila diperhatikan, gangguan ruang dan waktu pada peristiwa penculikan Mar oleh raksasa dan tersesatnya Matara bersama rombongan peneliti tersebut disebabkan oleh hal-hal gaib yang berkaitan dengan mitos kedaerahan. Adanya kekuatan magis dari makhluk astral dan roh leluhur menyebabkan penyempitan waktu dan ruang sehingga terkonstruksi sebuah waktu dan ruang yang berbeda dengan dunia realistis.

4. Kesimpulan

Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari merupakan novel anak Indonesia modern dengan unsur realisme magis yang kuat. Kadar kekuatan realisme magis pada novel ini ditandai dengan keberadaan (1) *the irreducible element*; (2) *the phenomenal world*; (3) *the unsettling doubts*; (4) *the merging realism*; dan (5) *the disruption of time and space* yang setimbang dalam novel. Novel ini sejalan dengan konsep realisme magis yang berupaya menyeimbangkan antara masa lalu yang irasional dan masa kini yang rasional, mendekonstruksi *taken for granted* masa kini, serta menjauhi dikotomi modernitas dan tradisionalitas.

Berdasarkan analisis karakteristik narasi realisme magis dalam novel, tampak bahwa narasi realisme magis yang ditampilkan Okky Madasari dalam *Mata di Tanah Melus* mengarah pada hal magis yang berkaitan dengan mitos-mitos masyarakat lokal Indonesia, khususnya mitos tentang suku Melus yang berkembang di Nusa Tenggara Timur. Hal ini menunjukkan bahwa novel anak garapan Okky Madasari ini mengikuti kecenderungan karya realisme magis penulis Indonesia yang lekat dengan agama/kepercayaan terhadap leluhur, sufisme, sejarah, dan folklore.

Daftar Pustaka

Artanegara. (22 Juni 2022). *Situs Benteng Ranu Hitu/Makes Desa Dirun, Kecamatan Lakmanen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Diperoleh dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbb-ali/situs-benteng-ranu-hitu-makes-desadirun-kecamatan-lakmanen-kabupaten-belu-provinsi-nusa-tenggara-timur/>

Evo, S. (22 Juni 2022). *Cerita Rakyat dari Belu: Gunung Lakaan Asal Usul Manusia Pertama di Belu*. Diperoleh dari <http://tohe.desa.id/2018/08/09/cerita-rakyat-belu-gunung-lakaan-asal-usul-manusia-pertama-di-belu>

Faris, W.B. dan Zamora, L.P., editor. (1995). *Magical Realism: Theory, History, and Community*. London: Duke University Press

Faris, W.B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press

Fajriati, T.N. & Yunus, A. (2018). Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel *Anak Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Dalam Seminar Internasional RIKSA Bahasa (hlm. 799—808). Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia

Fajrin, H.R. dan Sarwo F.W. (2019). Kadar Realisme Magis dalam Cerpen di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Telaga Bahasa*, 7 (2), hlm. 151—161

Faruk, Dewojati C., F. Manshur, dan A.S. Anwar. (2020). Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis. *Jurnal Bakti Budaya*, 3(1), hlm. 20—29

Fey. (22 Juni 2022). *Okky Madasari, dari Fulan Fehan ke Buku Cerita Anak*. Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181123152354-269-348727/okky-madasari-dari-fulan-fehan-ke-buku-cerita-anak>

Harmanto, H. (2018). Keberanian dalam Novel *Anak Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, hlm. 1—14

Hasanah, F., Mega S., Vincensia T.H. (2018). Makna Realisme Magis Dalam Novel *Jours De Colere* dan *I Enfant Meduse* Karya Sylvie Germain. *Jurnal LITERA*, 17 (3), hlm. 316—335

Kadir, B. (2014). Kadar Realisme Magis dalam Perempuan Poppo Karya Dul Abdul Rahman. Tesis. Universitas Gadjah Mada

Krissandi, A. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Liliani, E. (2015). Karakter Tomboi dalam Novel Anak: Analisis Wacana Feminis terhadap Novel *Tomboy Girl, My First Make Up, Kado untuk Ummi, dan Best Friends Forever*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada

Madasari, O. (2018). *Mata di Tanah Melus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mulia, S.W. (2016). Realisme Magis dalam Novel *Simple Miracle* dan *Doa Arwah*

- Karya Ayu Utami. *Jurnal Lakon: Kajian Sastra dan Budaya*, 5 (1), hlm. 30—44
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press
- Pemerintah Kabupaten Belu. (22 Juni 2022). *Sejarah Kabupaten Belu*. Diperoleh dari https://belukab.go.id/?page_id=500
- Sari, R.A. (2018). Narasi Realisme Magis dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang: Konsep Karakteristik Realisme Magis Wendy B. Faris. *Jurnal Sapala*, 5 (1), hlm. 1—18
- Sari, Y. (2019). Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel *Mata di Tanah Melus* serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Sari, A. dan Eka Y. (2021). Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Mata di Tanah Melus* Karya Okky Madasari. Dalam Prosiding SESANTI: Seminar Nasional Sesanti Sastra, Bahasa, dan Seni (hlm. 179—191). Samarinda, Indonesia: Universitas Mulawarman
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *Jurnal Lingua*, 12(1), hlm. 123—136
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya
- Windayanto, R. (2020). Mistisme Jawa dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. *Jurnal Neologia*, 1(3), hlm. 160—174
- Yulianti, L., Herman J. dan Nugraheni, E. (2021). The Ecological Wisdom of Melus Tribe in The Novel *Mata di Tanah Melus* by Okky Madasari. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 6 (6), hlm. 46—50
- Yulianto, W. E. (22 Juni 2022). *Mata di Tanah Melus: Gabungan antara yang Realis and Utopis untuk Sastra Anak yang Progresif*. Diperoleh dari <https://theconversation.com/mata-di-tanah-melus-gabungan-antara-yang-realis-and-utopis-untuk-sastra-anak-yang-progresif-105818>